

## **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember Tahun 1998-2012**

*(Analysis Affecting the Poverty Level in Jember Regency 1998-2012)*

Ach. Samsul Rizal, Badjuri, Fajar Wahyu Prianto

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail : Puterakangean@gmail.com

### **Abstrak**

Masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensional, oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu. Besar kecilnya PDRB dan tinggi rendahnya angka pengangguran dari tahun ketahun di duga dapat menyebabkan naik dan turunya jumlah kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Dimana tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana dua variabel independen (PDRB dan pengangguran) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember baik secara simultan maupun secara parsial.

Hasil analisis regresi linear berganda dengan alat SPSS menjelaskan bahwa variabel PDRB dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Sementara secara parsial PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Dengan ini menjelaskan bahwa pengangguran tidak selalu memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

**Kata Kunci :** PDRB, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan

### **Abstract**

*The poverty problem is the multidimensional problem, therefore, the effort of poverty reducing must be done and integrated comprehensively, including for some aspect of society life. More or less PDRB and Unemployment level annual are indicated to cause the fluctuation of most poverty in Jember Regency.*

*This research analyzes some factors affecting the poverty level in Jember Regency. It aims to see how two variable of independent (PDRB and Unemployment) affect the poverty level in Jember Regency simultaneously or partially. The result of double linear regression analysis with SPSS tool describes that the variable of PDRB and Unemployment simultaneously affect the poverty level in Jember Regency, while PDRB affects partially the poverty level in Jember Regency, and Unemployment does not always have the affection of poverty level in Jember Regency.*

**Key words (s) :** PDRB, Unemployment and the Poverty Level

### **Pendahuluan**

Tantangan bangsa indonesia di era informasi dan globalisasi tidaklah ringan karena adanya sebuah fenomena bahwa bangsa-bangsa lain sudah saling berkompetisi untuk terus maju dalam rangka

meningkatkan daya saingnya. Sementara itu indonesia justru terpuruk dalam membenahan masalah-masalah ekonomi, sosial maupun politik di dalam negeri. Di balik itu semua ada permasalahan yang paling mendesak untuk dicari pemecahannya, yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang

dialami oleh hampir semua negara, dan antar daerah dalam suatu negara, terutama daerah yang padat penduduknya dan daerah yang memiliki sumber daya alam yang terbatas. Termasuk di Indonesia, dimana kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi dan multi sektor yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

Kondisi kemiskinan Indonesia semakin parah akibat krisis ekonomi pada tahun 1998. Bahkan ketika pertumbuhan ekonomi yang sempat menurun akibat krisis dapat dipulihkan, kemiskinan tetap saja sulit ditanggulangi. Pada tahun 1999, 27% dari total penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan. Sebanyak 33,9% penduduk desa dan 16,4% penduduk kota adalah orang miskin. Sebagaimana pada gambar 1.1 Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang atau 11,96%, berkurang 0,89 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang atau 12,49%. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode Maret 2011–Maret 2012, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 399,5 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang 487 ribu orang. Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada periode Maret 2011–Maret 2012 sedikit mengalami perubahan. Pada bulan Maret 2011, 63,20 persen penduduk miskin tinggal di daerah perdesaan, sementara pada bulan Maret 2012 persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan mencapai 63,45 persen (Bps, Edisi 27, Agustus 2012).

Di sisi lain, menurut Sumodiningrat (dalam purnomo, 2004:135) bahwa kajian terbaru dari Bank Dunia yang menyimpulkan bahwa kemiskinan di Indonesia bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut (*extreme poverty*). Tetapi ada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang 3/5 atau 60% penduduk Indonesia saat ini hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam rangka penanggulangan kemiskinan, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan. Tahun 2005, lahir Peraturan Presiden

Nomor 54 Tahun 2005 tentang Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan mempunyai tugas melakukan langkah-langkah konkrit untuk mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui koordinasi dan sinkronisasi penyusunan dan pelaksanaan penajaman kebijakan penanggulangan kemiskinan (Pasal 2). Dimana Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan ini diketuai oleh Menteri Negara Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Sementara pada tahun 2009 lahir Peraturan Presiden Nomor 13 Tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan sebagai pengganti peraturan sebelumnya. Dalam beleid ini disebutkan bahwa arah kebijakan penanggulangan kemiskinan nasional berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (Pasal 2). Peraturan yang terakhir adalah Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Pemerintah selama ini telah berupaya dalam melaksanakan program pembangunan dan berbagai kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan, akan tetapi, akar permasalahan kemiskinan masih belum terpecahkan. Kebijakan dan program yang dijalankan masih belum memberikan hasil yang optimal. Kemiskinan masih menjadi permasalahan serius di Kabupaten Jember. Masih terdapat gap antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan masih berorientasi pada program sektoral. Apakah kemudian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan tingkat pengangguran yang rendah yang sering dipamer-pamerkan dalam bentuk angka dan selalu dieksplor di media cetak atau yang lain hanya sekedar pajangan yang tidak realistis, sementara kemiskinan di Jember menurut Kepala Kantor PT Pos Indonesia Cabang Kabupaten Jember, Wahyudi Aziz (dalam Lensaindonesia.Com, 01 Juli 2013) bahwa Kabupaten Jember merupakan pemasok paling tinggi warga miskin di Jatim yang didasarkan atas jumlah penerima BLSM (bantuan langsung sementara) di Kabupaten Jember. Diyakini atau tidak, menuntaskan kemiskinan bukanlah usaha yang mudah dan sederhana, tetapi harus dilakukan dengan perencanaan yang terintegrasi dan terkoordinir secara baik dengan sekian kebijakan yang harus tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan. Karena disamping pengentasan kemiskinan merupakan hal yang rumit juga bersifat multidimensi.

## Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *explanatory research*,

yaitu jenis penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui (menguji) ada tidaknya hubungan, sifat hubungan dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun dan Effendi, 1989:18).

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya. Data sekunder yang digunakan adalah data yang berupa *time series* dari tahun 1998-2012 Kabupaten Jember. Pemilihan periode ini disebabkan karena penelitian tentang kemiskinan pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut. Periode data yang digunakan adalah data tahun 1998-2012.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan model regresi linier berganda. Alasan menggunakan metode ini yaitu untuk mengetahui pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di

## Hasil Penelitian

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Koefisien regresi dihitung dengan dua tujuan sekaligus: pertama, meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Tabachnick dalam imam ghazali, 2006:81)

Adapun dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas (*independent variabel*) yaitu PDRB ( $X_1$ ) dan Pengangguran ( $X_2$ ), dan satu variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu Kemiskinan (Y), maka teknik analisis yang digunakan adalah Regresi linear Berganda dengan menggunakan bantuan software statistik SPSS, dan output dari analisis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

$$Y = 23,573 - 0,647X_1 - 0,028X_2 + e$$

Persamaan regresi menghasilkan nilai konstanta sebesar 23,573 dengan anggapan variabel lain dianggap konstan, artinya apabila seluruh variabel independen yaitu PDRB ( $X_1$ ), pengangguran ( $X_2$ ) sama dengan nol (bernilai 0) maka besarnya tingkat kemiskinan adalah (23,573) jiwa/orang.

kabupaten Jember. Adapun model fungsional yang digunakan, yaitu :

$$Y = f ( X_1, X_2 )$$

Dari model fungsional, dapat dibuat suatu model persamaan regresi linier berganda dengan bentuk persamaan linier sebagai berikut (Gujarati, 2000:264) yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk Logaritma Natural.

$$\ln Y_t = \beta_{0t} + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + e_t$$

Dimana :

- Y = Tingkat Kemiskinan
- $Y_1$  = PDRB
- $X_2$  = Pengangguran
- $b_0$  = Besarnya tingkat kemiskinan Kabupaten Jember pada saat variabel lain diasumsikan tidak ada
- $b_1$  = Besarnya pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember
- $b_2$  = Besarnya pengaruh jumlah pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember
- $\ln$  = Logaritma Natural
- e = *Error term* (variabel pengganggu)
- t = *Time Series*

Pengaruh dari masing-masing koefisien terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) PDRB ( $X_1$ )

Nilai koefisien regresi untuk PDRB adalah sebesar -0,647 yang berarti bahwa setiap penambahan satu rupiah PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember sebanyak 0, 647 jiwa dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan. Sehingga dengan adanya pertambahan dan naiknya PDRB kabupaten jember, maka akan mampu mengatasi masalah kemiskinan atau dengan kata lain kemiskinan di Kabupaten Jember dapat dikurangi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013) yang menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap persentase jumlah penduduk miskin dengan koefisien sebesar -0,13 yang artinya setiap kenaikan PDRB di masing-masing kabupaten/kota di provinsi jawa tengah sebesar 1% maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,13%.

#### 2) Pengangguran ( $X_2$ )

Nilai koefisien regresi untuk pengangguran adalah sebesar -0,028 yang berarti bahwa setiap penambahan satu jiwa/orang penganggur akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Jember sebanyak 0,028 jiwa

dengan asumsi variabel lain dalam model dianggap konstan. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian melibatkan hampir seluruh anggota keluarga (tingkat pengangguran yang rendah) tetapi dengan penghasilan yang rendah sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah (karena sebagian besar bekerja), namun mereka tetap miskin.

Fakta empiris menunjukkan bahwa kabupaten Jember juga memiliki pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran yang lebih tinggi ternyata memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Jadi dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang ada, tetapi memiliki hubungan yang terbalik. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa orang yang menganggur dalam sebuah rumah tangga, tetapi ada anggota rumah tangga yang lain yang bekerja dengan tingkat pendapatan tinggi sehingga cukup untuk menyokong penganggur. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, penganggur yang ada di rumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan.

Kondisi tersebut (pada tingkat pengangguran yang meningkat dimana tingkat kemiskinan justru tidak ikut meningkat) banyak ditemui di daerah perkotaan. Pada saat kelompok bukan angkatan kerja (pelajar/mahasiswa) menamatkan pendidikan dan masuk dalam kelompok angkatan kerja, tetapi tidak serta merta langsung bekerja, terkadang masa tunggu mendapatkan pekerjaan relatif lama. Selain itu ada juga yang sengaja menarik diri dari dunia kerja karena alasan mencari pekerjaan lebih baik. Kejadian tersebut akan menciptakan pengangguran (terutama terjadi pengangguran terdidik). Walaupun terjadi pengangguran, kehidupan kelompok ini masih ditanggung oleh anggota keluarga lain yang berpenghasilan relatif tinggi, dan dengan demikian rata-rata pendapatan masih berada di atas garis kemiskinan.

**Hasil Uji Statistik**

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini, analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk,

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yarlina Yacoub (2012), bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Fakta yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu pada kelompok keluarga yang sangat miskin, justru tingkat pengangguran rendah. Pada kelompok keluarga miskin ini, sebagian besar anggota keluarga bekerja untuk bisa bertahan hidup, terkadang anak-anak juga dilibatkan dalam bekerja dengan alasan penghasilan kepala keluarga atau orang tua tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga adanya kecendrungan tingkat pengangguran akan rendah. Karena tingkat pendidikan yang ditamatkan rendah maka tingkat upah ataupun penghasilan yang mereka terima sangat rendah dan dibawah garis kemiskinan. Sehingga walaupun dengan tingkat pengangguran yang rendah (karena sebagian besar bekerja), namun mereka tetap miskin. Tahun 2010, dari total angkatan kerja yang bekerja, 61,07 % nya berpendidikan SD ke bawah, sehingga pendapatan yang diterima rendah.

Sejalan dengan studi ini, De Fina (2002) berdasarkan penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa kemiskinan tidak memiliki korelasi yang kuat dengan pengangguran. Defina lebih lanjut menyatakan bahwa keterkaitan antara pengangguran dan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kemiskinan itu diukur. Sehubungan dengan pengukuran kemiskinan berdasarkan telaahan De Fina, di Indonesia pengukuran menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Tahun 2010, penduduk Kalimantan Barat dikatakan tidak miskin jika rata-rata pengeluaran perkapita di atas Rp 211.902,-/bulan (Batas garis kemiskinan). Yang perlu dicermati adalah penduduk yang hampir miskin yang kemungkinan angkanya bisa relatif banyak. Penduduk yang tidak menganggur dengan pendapatan sedikit saja di atas garis kemiskinan (Rp 211.902,-/bulan) dalam kategori tidak miskin. Padahal kelompok ini sangat rentan terhadap kenaikan harga (inflasi). Karena jika harga naik pada tahun tersebut, penduduk yang hampir miskin ini akan secara riil menjadi miskin. Meskipun menurut data statistik (BPS) di tahun yang bersangkutan, mereka ini tidak terdata sebagai penduduk miskin. Selain itu standar garis kemiskinan yang digunakan di Indonesia sangat rendah.

pengangguran, PDRB, inflasi terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember. Hasil pengujian disajikan dalam rekapitulasi hasil analisis Regresi Berganda berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig
----------	-------------------	---	-----

	B		
PDRB (X <sub>1</sub> )	-0,647	-6,833	0,000
pengangguran (X <sub>2</sub> )	-0,028	-0,330	0,747
Konstanta	=23,573		
R	= 0,905		
R square	= 0,819		
Adjusted R Square	= 0,789		
F <sub>hitung</sub>	= 27,111		
Signifikansi F	= 0,000		

### Uji F(Secara Bersama-sama)

Dari uji ANOVA atau F tes di dapat nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 27,111 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga menolak H<sub>0</sub>. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kemiskinan (Y) atau dapat dikatakan bahwa PDRB (X<sub>1</sub>) dan pengangguran (X<sub>2</sub>) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y) di Kabupaten Jember.

### Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel bebas yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jember yaitu PDRB (X<sub>1</sub>) dan pengangguran (X<sub>2</sub>) yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

#### a) PDRB (X<sub>1</sub>)

Variabel PDRB (X<sub>1</sub>) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,000 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih kecil daripada nilai level

of significance ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB (X<sub>1</sub>) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

#### b) Pengangguran (X<sub>2</sub>)

Variabel pengangguran (X<sub>2</sub>) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,747 maka nilai ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas t lebih besar daripada nilai level of significance ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis regresi berganda diperoleh nilai R sebesar 0,905. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu PDRB (X<sub>1</sub>) dan pengangguran (X<sub>2</sub>) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel Kemiskinan (Y) sebesar 0,905. Pada penelitian ini, untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan besaran angka *R square*. Hasil *R square* didapat sebesar 0,819. Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,789. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas yaitu PDRB (X<sub>1</sub>), dan pengangguran (X<sub>2</sub>) terhadap variabel kemiskinan (Y) sebesar 78,9%, sedangkan sisanya sebesar 21,1% (100%-78,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model atau penelitian ini.

## Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel PDRB dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember tahun 1998-2012. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara simultan (bersama) di dapat kesimpulan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.
- 2) Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara parsial (individu) di dapat kesimpulan sebagai berikut:
  - a) PDRB mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.
  - b) Pengangguran tidak mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember.

## Saran

### 1) Pemerintah atau Pengambil Kebijakan

Sebagai pengambil alih kebijakan, pemerintah seharusnya mampu memperbaiki kondisi daerah termasuk memacu produktivitas masyarakat jember dimana hal ini saya kira salah satu cara untuk menyiasati bagaimana mengurangi pengangguran sehingga masalah kemiskinan di Kabupaten Jember sedikit demi sedikit dapat diatasi.

Disamping itu, karena penelitian membahas tentang masalah hajat hidup penduduk jember maka pemerintah sebagai pejuang kesejahteraan penduduk harusnya dapat turun langsung ke lapangan sehingga benar-benar tau kondisi yang sebenarnya, karena jika hanya berpedoman pada data yang terkadang terlihat fatamorgana, maka kesejahteraan penduduk sulit untuk diperjuangkan.

### 2) Peneliti

Dari hasil analisis penelitian ini seharusnya mampu dikembangkan dan di carikan formulasi tertentu untuk sedikit membantu mencari solusi terhadap kemiskinan di Kabupaten Jember. Karena dalam penelitian ini saya menyadari banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna yang perlu di perbaiki untuk kedepannya.

### 3) Akademisi

Sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan di bidang ekonomi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember maka hasil penelitian ini sedikit banyak semoga memberikan akses dan menjadi refrensi terhadap pengembangan penelitian selanjutnya. Disamping itu perlu menjadi khazanah pengetahuan baru dalam mendalami studi tentang pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Jauh dari itu mampu mengkomparasikan teori yang ada di bangku kuliah dalam suatu studi kasus tertentu termasuk masalah tingkat kemiskinan.

#### Daftar Pustaka

- BPS. 2012. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi BPS, Edisi 27*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- De Fina, Robert H. 2002. *The Impact Of Unemployment On Alternatif Poverty Measures, Working Paper, Departement Reseach Federal Reserve Bank Of Filadelfia, May 2002*.
- Gujarati. Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain. Jakarta : PT.Erlangga.

Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Uneversitas Diponegoro.

Lensaindonesia.Com. Jember, 01 Juli 2013.

Purnomo, mangku. 2004. *Pembaruan Desa : Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

Sadono Sukirno. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,.

Siregar, H & Wahyuniarti, D. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*.

Singarimbun, Masri, & Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.  
<http://www.google.com>

Yacoub, Y. 2012. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. Volume 8, Nomor 3*.

